

MAKNA IDEASIONAL TEKS PEMANDU WISATA

^a Haryanto, ^b Apri Yuliana, ^c Donald Juppy,

^{a,b,c} *Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*

e-mail: haryasola@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafungsi ideasional interaksi antara pemandu wisata dengan wisatawan mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafungsi ideasional interaksi antara pemandu wisata dengan wisatawan mancanegara dibagi menjadi dua, yakni sistem transitivitas dan makna logikal. Sistem transitivitas yang paling dominan adalah proses material, yakni sebanyak 46 proses atau 51.11%, diikuti proses relasional sebanyak 44 atau 48.89%, dan proses eksistensial sebanyak 1 atau 1.11%. Adapun makna logikal yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni hipotaksis sebanyak 17 atau 58.62% dan parataksis sebanyak 12 atau 41.38%.

ABSTRACT

This study aims at describing ideational metafunction of English text by tour guide. It is a mix method. The data were collected through observation. The validity of the data was conducted through source and theory triangulation techniques. The results of this study suggest that the ideational metafunction of English text by the tour guides are divided into transitivity system and logical meaning. The most dominant transitivity system is the material process, 46 processes or 51.11%. In the second most dominant process is the existential process with 44 or 48.89%, while the existential process occurs only once or 1.11%. There are two logical meanings found in this study, hypotaxis with 17 occurrences or 58.62%, and parataxis with 12 frequencies or 41.38%.

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama untuk komunikasi. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan makna pengalaman, perasaan, ide, dan pikiran orang lain atau dikenal dengan istilah makna ideasional. Seseorang dapat bertukar informasi atau jasa dengan menggunakan bahasa, selain mempertahankan, membangun, dan meningkatkan relasi atau dikenal dengan istilah makna interpersonal. Selain itu, dalam suatu komunikasi, seseorang juga menyampaikan pesan dan menata pesan tersebut sedemikian rupa untuk tujuan tertentu atau dikenal dengan istilah makna tekstual. Akan tetapi, artikel ini berfokus pada makna ideasional teks pemandu wisata berbahasa Inggris.

Menurut Halliday dan Hasan (1985: 10), teks tidak hanya terdiri atas deretan kata-kata dan kalimat-kalimat, tetapi teks juga terdiri atas makna-makna. Makna-makna itu diekspresikan dan direalisasikan dalam kata-kata. Dengan kata lain, teks tidak hanya berupa satuan kata, tetapi juga satuan makna atau semantic unit sehingga teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun proses. Dalam penggunaan bahasa Inggris, pemandu wisata harus memilih kata atau diksi yang tepat untuk mewakili pengalaman-pengalaman sejarah yang terjadi sehingga makna yang dikehendaki akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui makna ideasional yang digunakan oleh pemandu wisata. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni (1) apa saja sistem transitivitas yang digunakan oleh pemandu wisata?; dan (2) apa saja makna logikal yang digunakan oleh pemandu wisata? Dari dua rumusan tersebut, tujuan penelitian ini, yakni (1) mengetahui sistem transitivitas yang digunakan oleh pemandu wisata; dan (2) mengetahui makna logikal yang digunakan oleh pemandu wisata.

BAB II LANDASAN TEORI

Menurut Halliday (2014: 83), sebuah klausa memiliki makna sebagai representasi dari pengalaman pengguna bahasa. Sejalan dengan itu, Tamasowa (1994: 38) berpendapat bahwa dalam metafungsi ideasional, struktur ketransitifan mengungkapkan makna representasi, yakni apakah kandungan klausa tersebut (proses, partisipan, dan sirkumstan). Ketransitifan direalisasikan dalam bentuk hubungan paradigmatik dan sintagmatik dalam suatu klausa.

Komponen ideasional terbagi atas dua kelompok, yaitu makna eksperensial dan makna logikal. Makna eksperensial memandang klausa sebagai representasi (penggambaran) dari pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam kelompok masyarakat. Ada satu sistem utama yang terlibat dalam pemaknaan ini, yaitu sistem transitivitas. Analisis transitivitas sebuah klausa berkaitan dengan tiga aspek, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Proses direalisasikan dalam kelompok verbal dari klausa, partisipan direalisasikan dalam kelompok nominal, dan sirkumstan diekspresikan melalui kelompok adverbial (kata keterangan) atau frasa preposisi. Sistem transitivitas ini dibedakan atas enam tipe proses, yaitu proses material, mental, verbal, behavioural, eksistensial, dan proses relasional (Eggins, 2004: 213-214).

Bagian kedua dari metafungsi ideasional adalah makna logikal (Halliday, 2014: 361-362). Makna logikal ini berhubungan dengan klausa kompleks. Ada dua macam sistem klausa kompleks, yakni taksis (*degree of interdependency*) dan relasi logiko-semantik. Taksis terdiri atas hipotaksis dan parataksis, sedangkan relasi logiko-semantik terdiri atas proyeksi (lokusi dan ide) dan ekspansi (elaborasi, ekstensi, dan enhancemen) (Halliday, 2014: 438).

Dalam istilah klausa kompleks, tingkat ketergantungan (*degree of interdependency*) dikenal sebagai taksis. Ada dua tingkat ketergantungan dalam klausa kompleks, yakni parataksis (setara) dan hipotaksis (tidak setara). Hipotaksis adalah hubungan antara klausa terikat dengan klausa dominan. Hal itu berbeda dengan parataksis, yakni hubungan antara klausa utama (*initiating*) dan klausa lanjutan (*continuing*). Dalam sebuah hubungan parataksis, relasi antaklausa digambarkan dengan tulisan angka, yakni 1, 2, 3, dst. Untuk hubungan hipotaksis, relasi antarklausa digambarkan dengan huruf Yunani, yakni α , β , γ , dst. (Halliday, 2014: 440-442).

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran (Cresswell, 2002: 238). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan hasil temuan dalam penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan frekuensi proses yang muncul dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah pemandu wisata di destinasi wisata Keraton Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, dan Candi Prambanan. Destinasi wisata tersebut dipilih karena dikunjungi oleh banyak wisatawan mancanegara sehingga intensitas penggunaan bahasa Inggris oleh pemandu wisata sangat tinggi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, yakni April s.d. Juni 2018. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pada awalnya, peneliti melakukan observasi awal dan mencari subjek ke lapangan, lalu menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu. Ada empat subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan alat bantu, yakni *tape recorder* guna merekam terjadinya pemakaian bahasa dan catatan lapangan. Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses interaksi yang terjadi. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi (Moleong, 2002: 178), yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sistem Transitivitas

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga proses yang digunakan oleh pemandu wisata, yakni proses material, relasional, dan proses eksistensial. Proses material merupakan proses yang dominan, yakni 46 proses atau 51.11%, diikuti proses relasional sebanyak 44 proses atau 48.89%, dan proses eksistensial sebanyak 1 atau 1.11%. Berikut tabel hasil temuan sistem transitivitas dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sistem Transitivitas

PROSES TRANSITIVITAS			
Material	Relasional	Eksistensial	Σ
46 (51.11%)	44 (48.89%)	1 (1.11%)	90

1. Proses Material

Proses material adalah proses melakukan atau proses tindakan. Disebut sebagai proses material karena jenis verba yang berkaitan dengan aksi dan kejadian yang melibatkan manusia atau suatu benda. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa proses material paling mendominasi, yakni 46 proses atau 51.11%. Hal tersebut menunjukkan

bahwasannya dalam pemberian informasi dari pemandu wisata banyak menggunakan kata kerja yang berupa tindakan sebagai makna pengalaman atau realitas peristiwa yang terjadi ratusan atau bahkan ribuan tahun lalu terkait objek wisata yang sedang dipaparkan oleh pemandu wisata. Berikut contoh klausa material.

G2/K	He	studied	in Holland.
	Aktor	material	sirkumstan lokasi

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *studied* dengan partisipan *he* sebagai aktor dan *in Holland* sebagai sirkumstan lokasi. *He* pada klausa di atas mengacu pada Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, *studied* mengacu pada tindakan yang dilakukan pada masa lampau, dan *in Holland* mengacu pada lokasi tindakan tersebut.

G2/S	Now	I	will tell	you	about this museum.
	sirkumstan waktu	aktor	material	goal	sirkumstan perihal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *will talk* dengan partisipan I sebagai aktor, *you* sebagai goal, *about this museum* sebagai sirkumstan manner, dan *now* sirkumstan waktu. *Now* pada klausa di atas mengacu pada waktu kejadian, I mengacu pada penutur atau pemandu wisata, *will tell* mengacu pada tindakan, *you* mengacu pada sesuatu yang dituju atau objek, dan *about this museum* mengacu pada sesuatu yang dibicarakan.

G2/S	Soo, before the harvest time,	the Javanese people	used	this <i>pasren</i>	to face the goddess.
	sirkumstan waktu	aktor	material	goal	sirkumstan muasal

Klausa di atas direalisasikan oleh proses material, yakni *used* dengan *the Javanese people* sebagai aktor, *this pasren* sebagai goal, *to face the goddess* sebagai sirkumstan muasal, dan *before the harvest time* sebagai sirkumstan waktu. *Before the harvest time* pada klausa di atas mengacu pada waktu di masa lampau, *the Javanese people* mengacu pada orang Jawa, *used* mengacu pada tindakan yang dilakukan, *this pasren* mengacu pada benda yang digunakan atau objek, dan *to face the goddess* mengacu pada tujuan.

2. Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang menghubungkan antara pengalaman dengan hal lain. Proses relasional berupa klasifikasi, identifikasi, dan kepemilikan. Proses ini mendominasi kedua dalam penelitian ini, yakni 44 atau 48.89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemandu wisata ingin menghubungkan antara satu hal dengan hal lainnya yang terjadi dalam sejarah. Berikut contoh proses relasional.

G1/P	The inside square 224,	we	have	16 temples.
	sirkumstan lokasi	possessor	relasional	possessed

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni *have* dengan *we* sebagai aktor, *16 temples* sebagai *possessed*, dan *the inside square 224* sebagai sirkumstan lokasi. *The inside square 224* pada klausa di atas mengacu pada lokasi, *we*

mengacu pada penutur atau pemandu wisata, *have* mengacu pada kepemilikan, dan *16 temples* mengacu pada benda yang dimiliki.

G2/K	He	was also	a national hero during the independent.
	token	relasional	Value

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni *was also* dengan *he* sebagai token, dan *a national hero during the independent* sebagai value. *He* pada klausa di atas mengacu pada Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, *was also* mengacu pada identifikasi, dan *a national hero during the independent* mengacu pada deskripsi hal yang diidentifikasi.

G1/S	This one	is	one of the pre historic period system in Java island in the pre historic time, stone coffin, also replica of the real.
	token	relasional	Value

Klausa di atas direalisasikan oleh proses relasional, yakni *is* dengan *this one* sebagai token dan *one of the pre historic period system in Java island in the pre historic time, stone coffin, also replica of the real* sebagai value. *This one* pada klausa di atas mengacu pada benda yang diidentifikasi, *is* mengacu pada identifikasi, dan *one of the pre historic period system in Java island in the pre historic time, stone coffin, also replica of the real* mengacu pada deskripsi benda yang diidentifikasi.

3. Proses Eksistensial

Proses eksistensial mewakili pengalaman dengan keberadaan sesuatu. Proses ini mendominasi ketiga dalam penelitian ini, yakni sebanyak 1 proses atau 1.11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemandu wisata ingin memberitahukan tentang keberadaan sesuatu, baik yang ada dalam sejarah maupun yang ada di tempat wisata. Berikut contoh proses eksistensial.

G1/P	There are	240 temples.
	eksistensial	eksisten

Klausa di atas direalisasikan oleh proses eksistensial, yakni *there are* dengan *240 temples* sebagai eksisten. *There are* pada klausa mengacu pada keberadaan suatu benda dan *240 temples* mengacu pada benda tersebut.

B. Makna Logikal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua hubungan klausa yang ditemukan, yakni parataksis dan hipotaksis. Sistem klausa hipotaksis merupakan sistem yang mendominasi yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni 17 atau 58.62%, sedangkan sistem klausa parataksis sebanyak 12 atau 41.38%. Berikut tabel hasil temuan makna logikal dalam penelitian ini.

Tabel 2. Makna Logikal

MAKNA LOGIKAL		
Hipotaksis	Parataksis	Σ
17 (58.62%)	12 (41.38%)	29

1. Sistem Klausula Hipotaksis

Hipotaksis adalah hubungan antara klausula terikat dengan klausula dominan. Dalam penelitian ini, ditemukan sistem klausula hipotaksis sebanyak 17 klausula atau 41.38% dengan jenis hubungan enhacement atau pengembangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemandu wisata menjelaskan suatu hal dengan pengembangan klausula. Berikut contoh sistem klausula hipotaksis.

G1/S	This museum was founded in 1934 by the Javanese people	which was an organization in the colonial period working in the field of the Javanese culture Institute.
	A	β

Klausula di atas direalisasikan oleh sistem klausula hipotaksis, yakni *This museum was founded at 1934 by the Java* sebagai klausula dominan dan *which was an organization in the colonial period working in the field of the Javanese culture Institute* sebagai klausula terikat.

G1/P	These are Hindust temples	that were built for respect for three God.
	A	β

Klausula di atas direalisasikan oleh sistem klausula hipotaksis, yakni *These are Hindust temples* sebagai klausula dominan dan *that were built for respect for three God* sebagai klausula terikat.

2. Sistem Klausula Parataksis

Parataksis adalah hubungan antara klausula utama (*initiating*) dan klausula lanjutan (*continuing*). Dalam sebuah hubungan parataksis, relasi antaklausula digambarkan dengan tulisan angka, yakni 1, 2, 3, dst. Dalam penelitian ini, ditemukan hubungan klausula parataksis sebanyak 12 atau 41.38% dengan jenis hubungan elaborasi atau kesetaraan. Berikut merupakan contoh hubungan klausula parataksis.

G1/P	The temples were discovery by Dutch people by Theodores van Er in 1733	and the main temples are rebuilt in 1926-1953.
	1	2

Klausula di atas direalisasikan oleh hubungan parataksis, yakni *The temples were discovery by Dutch people by Theodores van Er in 1733* sebagai klausula utama dan *and the main temples are rebuilt in 1926-1953* sebagai klausula lanjutan.

G1/S	Classic time means the Hinduism and Buddism in here in Java island	and this is a bell
	1	2

Klausula di atas direalisasikan oleh hubungan parataksis, yakni *Classic time means the Hinduism and Buddism in here in Java island* sebagai klausula utama dan *And this is a bell* sebagai klausula lanjutan.

BAB V SIMPULAN

Ada dua jenis metafungsi ideasional yang ditemukan pada penggunaan bahasa Inggris oleh pemandu wisata, yakni sistem transitivitas dan makna logikal. Sistem transitivitas yang dominan adalah proses material, yakni 46 proses atau 51.11%. Selanjutnya, diikuti proses relasional sebanyak 44 proses atau 48.89% dan proses eksistensial sebanyak 1 proses atau 1.11%. Makna logikal yang paling mendominasi adalah hipotaksis, yakni 17 atau 58.62% dengan jenis hubungan enhacemen atau pengembangan, sedangkan parataksis sebanyak 12 atau 41.38% dengan jenis hubungan elaborasi atau kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Egginz, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Fuctional Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K., dan Christian Matthiessen. 2014. *Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition)*. London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamasowa, F.H. 1994. "Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday" dalam *PELLBA 7 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh)* (Ed. Bambang Kaswanti Purwo). Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. New York: Oxford University Press.